



## IMPROVISASI POTENSI USAHA BATIK DENGAN PELATIHAN PEWARNAAN DI DUSUN SELUNGGUH KABUPATEN MAGETAN

<sup>1</sup>Ahmad Fahrudin, <sup>2</sup>Ahmad Natsir

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>1</sup>fahru.cendana@gmail.com, <sup>2</sup>ennatsir@gmail.com



### Abstrak

PKK merupakan sebuah komunitas yang cukup berpengaruh pada masyarakat dusun Selungguh. Pengaruh ini dibuktikan dengan *mapping komunitas (community mapping)* yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat setempat. Hal ini ditambah dengan program yang digadang-gadang aparat desa setempat sebagai program unggulan desa Kediren. Program tersebut ialah Produksi kain batik yang ada di Dusun selungguh. Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah ABCD (*Asset Based Community Development*). Pada akhirnya, peneliti memilih produksi kain batik Selungguh sebagai potensi yang laik untuk dilakukan improvisasi dengan pelatihan *colouring* pada kain batik yang mereka hasilkan. Dengan pelatihan ini diharapkan segenap masyarakat mampu meningkatkan kualitas produksi kain batik yang mereka hasilkan.

Kata Kunci: *Batik, ABCD, Selungguh, Improvisasi*

### Abstract

PKK is a community that is quite influential in the people of Selungguh Village. This influence is evidenced by *community mapping* carried out by researchers with the local community. This is coupled with a program that is being predicted by local village officials as the superior program of Kediren village. The program is the production of batik cloth in the Selungguh Village. The method used in this service is ABCD (*Asset Based Community Development*). In the end, the researchers chose the production of batik cloth as a viable potential for improvisation by coloring the batik cloth they produced. With this training, it is hoped that the entire community will be able to improve the quality of the batik cloth that they produce.

Keywords: *Batik, ABCD, Selungguh, Improvisation*

### PENDAHULUAN

Dusun Selungguh pada dasarnya merupakan sebuah wilayah yang sering dilewati jika seseorang bepergian dari Ponorogo ke Kota Magetan. Selungguh merupakan salah satu wilayah yang berada di desa Kediren. Konon pada zaman dahulu, kata “kediren” berasal dari kata orang Kediri yang leren. Namun, terdapat riwayat yang lain yang



mengatakan bahwa kata kediren berasal dari kata buah durian (baca: *duren*) karena memang kemungkinan pada zaman yang lalu buah ini banyak ditemukan di sini.<sup>1</sup>

Dusun Selungguh terdiri atas 1.120 kepala keluarga, menurut keterangan dan apa yang peneliti saksikan, pekerjaan mayoritas penduduk Dusun Selungguh merupakan bertani. Tercatat di antara 1.120 penduduk terdapat 542 pria dan 210 perempuan menjadi petani. Komoditi yang mereka tanam ialah padi dan jagung. Sawah dan kebun yang mengitari dusun ini lumayan sangat luas.<sup>2</sup> Pembaca akan bisa merasakan sendiri, pemandangan sawah dan kebun yang masih banyak di dusun ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Dusun Selungguh ini memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa. Kekayaan inilah yang mampu membuat peningkatan kesejahteraan bagi warga masyarakat sekitar jika dikelola secara serius.<sup>3</sup>

Selain pertanian, bidang peternakan juga sangat mempengaruhi Dusun Selungguh. Terhitung secara mayoritas penduduk Selungguh mempunyai ayam. Sedangkan sapi juga masih menjadi komoditi yang digandrungi sekalipun tidak seluruh masyarakat Selungguh memilikinya. Paling tidak terdapat dua hingga tiga ekor sapi yang dimiliki setiap penduduk yang memelihara sapi. Sapi-sapi ini kemudian diambil kotorannya sebagai bahan utama pupuk organik di wilayah pertanian mereka. Memang kotoran sapi adalah bahan pokok untuk pembuatan pupuk organik, hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumedi P. Nugraha di dalam Jurnal AJIE: Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship.<sup>4</sup>

Selain petani dan peternak terdapat komunitas lain yang tampak berpengaruh di dusun Selungguh. Berikut adalah ilustrasi pemetaan komunitas yang terdapat di dusun Selungguh:

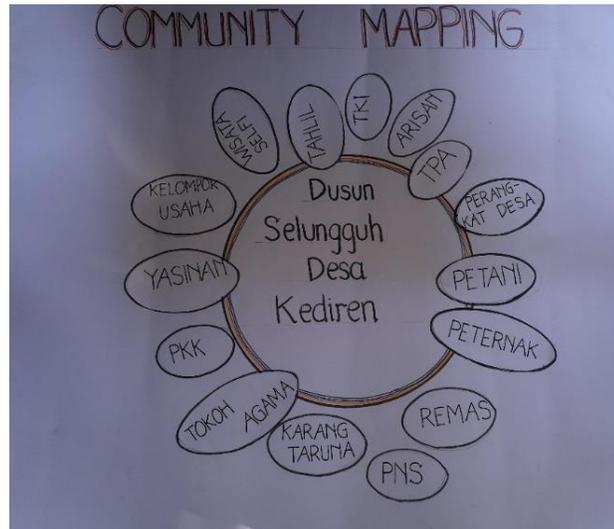
---

<sup>1</sup> Ahmad Natsir, Amalia Rahmawati, and Estiqomah Ayum Nitasari, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengajaran Alquran Melalui Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyyah Di Dusun Selungguh Kabupaten Magetan," *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 1, no. 1 (June 19, 2020): 72.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Pendidikan Nonformal Safri Miradj and Safri Miradj, "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (March 1, 2014): 103.

<sup>4</sup> Sumedi P Nugraha, "Pemanfaatan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik," *Jurnal Inovasi dan Kenirausabaan* 2, no. 3 (October 27, 2013): 193–197.



Gambar 1. *Community Mapping* Dusun Selungguh Desa Kediren

Dalam gambar di atas, berdasarkan keterangan yang diberikan oleh penduduk sekitar, petani dan peternak menjadi komunitas yang paling berpengaruh. Hal itu dibuktikan dengan penempatan lingkaran keduanya yang lebih menjorok ke dalam daripada komunitas yang lainnya. Namun, peneliti menemukan suatu potensi yang begitu menguntungkan yang terdapat dalam satu komunitas yang ada di sana.

Di komunitas PKK terdapat sebuah kegiatan yang diinisiasi oleh beberapa wanita, yaitu kegiatan membuat batik. Proses produksi kain batik tersebut dilakukan secara berkelompok dengan kegiatan satu minggu sekali. Program ini begitu didukung oleh pihak aparat desa dengan harapan potensi berupa sumber daya manusia yang masih di usia produktif yaitu para ibu rumah tangga dan para wanita yang menjadi anggotanya. Sayangnya, dalam proses produksi batik ini terdapat pengetahuan yang absen di antara para peserta: pengetahuan tentang teknik *colouring* atau pewarnaan untuk menyempumakan hasil dari produksi mereka.

*Colouring* atau pemberian warna pada batik ini memang merupakan kegiatan yang termasuk *jlimet* (sulit), butuh kesabaran, konsentrasi dan ketlatenan terhadap tahap ini.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ika Lestari, "Perbedaan Hasil Pewarnaan Teknik Colet Dan Semprot Untuk Batik Kontemporer" (Univeritas Negeri Semarang, 2019), 2.



Apalagi di dalam pengerjaan batik tulis, langkah ini perlu mendapatkan perhatian yang serius ketika memegang canting untuk memoleskan bentuk gambar menarik.<sup>6</sup> Tahap ini begitu penting untuk mendapatkan pewarnaan kain untuk dijadikan batik. Jika hasilnya menarik, ini akan menjadi komoditas unggul bagi Dusun Selungguh ini.

Dusun Selungguh sebenarnya memiliki potensi SDM yang sangat luar biasa, kekayaan ini yang harus dimaksimalkan dan tentunya butuh pendampingan secara serius. Apabila SDM ini tidak mampu dimanfaatkan secara optimal akan menjadikan SDM tidak mampu berkembang. Terutama adanya ibu-ibu yang sudah tergabung di dalam kelompok PKK. Sebenarnya sudah banyak kegiatan yang dilakukan oleh kelompok PKK ini, namun kegiatan-kegiatan ini belum begitu mendapatkan perhatian secara mendalam, baik dari pemerintah desa setempat, maupun dari pemerintah di tingkat yang lebih tinggi. Dan hal semacam ini tidak hanya terjadi di Dusun Selungguh saja, tetapi di banyak desa juga mengalami hal yang hampir mirip.<sup>7</sup>

Penelitian dan pengabdian ini akan memberikan pendampingan yang berkaitan dengan improvisasi potensi usaha batik dengan menitikfokuskan pada *colouring*/pewarnaan batik ini. Improvisasi ini biasanya muncul ketika ada ide-ide yang secara tidak sengaja muncul secara tiba-tiba, selain itu biasanya improvisasi juga dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan terbaru ketika selesai melakukan suatu eksperimen.<sup>8</sup>

Dengan diadakannya improvisasi terhadap potensi batik yang ada di Dusun Selungguh, diharapkan produk olahan dari ibu-ibu kelompok PKK akan semakin bervariasi, mutu ataupun kualitas juga akan meningkat. Salah satu hal penting yang menjadikan usaha semacam ini semacam UMKM ini bisa berkembang ada variasi produk, peningkatan kualitas, menambah unit produksi, dan juga pemasaran yang canggih. Strategi

---

<sup>6</sup> Edi Eskak, "Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik BBKB 2012," *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 30, no. 1 (June 6, 2013): 4.

<sup>7</sup> Mia Alifiana, "Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK," *Journal of Dedicators Community* 2, no. 2 (2018): 84.

<sup>8</sup> Djandjang Purwo Sedjati, "Keben (*Barringtonia Asiatica*), Motif Dan Pewarna Batik," *Corak* 8, no. 2 (2019): 99.



ini sering terlupakan oleh pelaku usaha sendiri, sehingga pada konteks inilah perlu dilakukan edukasi yang maksimal.<sup>9</sup>

Apalagi yang dilakukan oleh ibu-ibu kelompok PKK ini adalah batik yang dibuat dengan metode tulis. Batik ini butuh ketlatenan dalam memberikan gambar yang sesuai dengan bayangan, jika dibandingkan dengan batik cap/sablon. Sehingga proses pembuatan batik ini akan mempengaruhi dari besaran harga jual, semakin tinggi tingkat kerumitan batik dibuat maka, harga jual akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.<sup>10</sup>

Penelitian dan pengabdian dengan topik ini sebenarnya sudah banyak dilakukan, penelitian mix teknik ecoprint dan teknik batik berbahan warna tumbuhan dalam penciptaan karya seni tekstil,<sup>11</sup> Batik, warisan budaya indah yang melestarikan kebudayaan dan mendukung pembangunan ekonomi di Indonesia,<sup>12</sup> karakteristik motif Batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis,<sup>13</sup> transformasi industri kreatif batik dalam rangka peningkatan ketahanan kerajinan kain batik (studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta),<sup>14</sup> dan keben (*barringtonia asiatica*), motif dan pewarna batik.<sup>15</sup>

Penelitian dan pengabdian yang ditulis dalam artikel ini menarik, karena dilakukan pendampingan terhadap ibu-ibu kelompok KKN Dusun Selungguh yang sebenarnya ada potensi, namun belum bisa dikembangkan secara serius. Kemudian dilakukan improvisasi terhadap batik yang dibuat oleh ibu-ibu kelompok PKK tersebut. Posisi tulisan artikel ini

---

<sup>9</sup> Yusida Munsa Idah and Mulasari Pinilih, "Strategi Pengembangan Digitalisasi UMKM," *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"* 9, no. 1 (2020): 195.

<sup>10</sup> Angela Oscario, "Simulasi Citra Nasionalis Melalui Fashion: Studi Kasus Batik Printing Dalam Gaya Hidup Post Modern Masyarakat Kota," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 551.

<sup>11</sup> Djandjang Purwo Sedjati and Vincentia Tunjung Sari, "Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil," *Corak* 8, no. 1 (2019): 1–11.

<sup>12</sup> Evi Steelyana, "Batik, A Beautiful Cultural Heritage That Preserve Culture And Support Economic Development In Indonesia," *Binus Business Review* 3, no. 1 (2012): 116–130.

<sup>13</sup> Adhi Prasetyo and Singgih, "Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi Dari Wilayah Dan Letak Geografis," *Jurnal Imajinasi* 10, no. 1 (2016): 51–60.

<sup>14</sup> Darto Wahidin, Armaidly Armawi, and Kodiran, "Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (2019): 348–372.

<sup>15</sup> Sedjati, "Keben (*Barringtonia Asiatica*), Motif Dan Pewarna Batik."



semacam memberi pengetahuan baru dan memperkaya pengetahuan terhadap seluk-beluk karya batik secara lebih menarik.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) yang berarti mengembangkan masyarakat berdasar potensi yang mereka punyai.<sup>16</sup> Teori ini menghendaki para peneliti untuk eksplorasi sedalam-dalamnya tentang potensi yang dipunyai oleh masyarakat. Pengetahuan tentang potensi ini mutlak diperlukan untuk memberikan stimulus yang tepat bagi sebuah masyarakat untuk menjadi lebih maju.

Berbeda dengan teori yang lain semisal PAR (*Participatory Action Research*) yang mencari kekurangan dari sebuah komunitas.<sup>17</sup> Teori ABCD lebih melihat kepada potensi yang dipunyai sebuah masyarakat. Artinya berfikir optimis dengan mengelola segala sesuatu yang ada lebih diutamakan daripada mengedepankan sesuatu yang belum ada.

Dengan teori ini, peneliti menemukan komunitas PKK yang mempunyai pengaruh kepada komunitas dusun Selungguh, dengan program produksi kain batiknya dilihat sebagai potensi yang mampu ditingkatkan menuju dusun sejahtera. Potensi ini dibantu (akhirnya) dengan pelatihan improvisasi kualitas hasil produksi berupa pengetahuan tentang pewarnaan kain batik.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Program Pelatihan “Batik”

Berangkat dari sebuah observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa sebenarnya di dusun Selungguh memiliki banyak potensi lapangan pekerjaan seperti adanya program pelatihan pembuatan batik dari pemerintah yang akan menuntun masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan diadakannya pembekalan pelatihan

---

<sup>16</sup> Nurul Mahmudah, “Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development,” *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 1, no. 1 (2018): 17–29.

<sup>17</sup> Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 64–65.

keterampilan diharapkan masyarakat mampu menumbuhkembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, Program batik di Dusun Selungguh sudah pernah berjalan, dijalankan oleh ibu-ibu kelompok PKK dan dipelopori oleh Ibu Yuni (ibu lurah). Namun, karena kurangnya dana dan kurangnya tenaga terampil program batik di Dusun Selungguh tidak berjalan lagi.

Kegiatan ini bekerjasama dengan Kepala Desa Kediren tepatnya dusun Selungguh, akhirnya disepakati bahwa akan diadakan pengembangan program batik dari kelompok penelitian lingkup desa. Akhirnya kami dari kelompok 55, 56 dan 57 melakukan musyawarah atau kerja sama mengenai pengembangan batik di dusun Selungguh, sehingga teretusnya pelatihan batik itu pada tanggal 10 Agustus 2019 di rumah ibu Sunar bersama pelatih Ibu Guntur dan dihadiri LPPM IAIN Ponorogo, ibu lurah sebagai ketua PKK dan masyarakat dusun selungguh.



Gambar 1. Pengarahan dari pemateri tentang improvisasi potensi batik

Di dalam pelatihan batik diajarkan bagaimana tahap-tahap dan diberikan pengarahan dalam membatik yang benar di antaranya:

Menyiapkan alat dan bahan selanjutnya melanjutkan kegiatannya sebagai berikut:

1. Nyungging, yaitu membuat pola atau motif batik pada kertas. Tidak semua orang bisa membuat motif batik, sehingga pola ini di buat oleh spesialis pola.
2. Njaplak, memindah pola dari kertas ke kain.

3. Ngglowong, melekatkan malam di kain dengan canting sesuai pola. Pada tahap ini motif batik akan mulai tampak.
4. Ngiseni, memberikan motif isen-isen (isian) atau variasi pada ornament utama yang sudah dilenggeng atau dilekatkan dengan malam menggunakan canting.
5. Nyolet, mewarnai bagian-bagian tertentu dengan kuas. Misalnya, gambar bunga atau burung yang muncul di sana-sini.
6. Mopok, menutup bagian yang dicolek dengan malam. Tahap ini diiringi dengan nembok, atau menutupi bagian dasar kain yang tidak perlu di warnai.
7. Ngelir, melakukan proses pewarnaan kain secara menyeluruh.
8. Nglorod, proses pertama meluruhkan malam dengan merendam kain di dalam air mendidih.
9. Ngrentesi, memberikan cecek atau titik pada klowongan (garis-garis gambar pada ornament utama). Untuk menghasilkan cetakan yang halus, digunakan canting dengan jarum yang tipis.
10. Nyumri, menutup kembali bagian tertentu dengan malam.
11. Nyoja, mencelupkan kain dengan warna coklat, atau sogan. Batik sogan adalah batik yang berwarna dasar coklat, seperti batik jogja atau batik solo.
12. Nglorod, proses peluruhan malam kembali dengan cara merendam kain di dalam air mendidih.



Gambar 2. Proses mencanting



Gambar 3. Proses menglorod



Gambar 4. Proses kegiatan nyolet/ mewarnai/ *colouring* batik di Dusun Selungguh Desa Kediren



Gambar 5. Proses kegiatan mencuci batik setelah proses tahap batik selesai sebelum dijemur/ diangin-anginkan



Gambar 6. Proses kegiatan ngelir



Gambar 7. Proses kegiatan menaskan/menjemur/menganhin-anginkan batik setelah dilorod

Dengan diadakannya pelatihan batik diharapkan akan membawa dampak yang baik dan dapat menghidupkan program batik di Dusun Selungguh, sehingga masyarakatnya memiliki ketrampilan dan batik menjadi prioritas dan ciri khas dari masyarakat Dusun Selungguh yang memiliki “batik kediren” dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.



## KESIMPULAN

PKK merupakan sebuah komunitas yang cukup berpengaruh pada masyarakat dusun Selungguh. Pengaruh ini dibuktikan dengan *mapping* komunitas (*community mapping*) yang dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat setempat. Hal ini ditambah dengan program yang digadang-gadang aparat desa setempat sebagai program unggulan desa Kediren. Program tersebut ialah Produksi kain batik yang ada di Dusun selungguh.

Pada akhirnya, peneliti memilih produksi kain batik Selungguh sebagai potensi yang laik untuk dilakukan improvisasi dengan pelatikan *colouring* pada kain batik yang mereka hasilkan. Dengan pelatihan ini diharapkan segenap masyarakat mampu meningkatkan kualitas produksi kain batik yang mereka hasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifiana, Mia. "Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK." *Journal of Dedicators Community* 2, no. 2 (2018): 83–90.
- Edi Eskak. "Mendorong Kreativitas Dan Cinta Batik Pada Generasi Muda Kritik Seni Karya Pemenang Lomba Desain Batik BBKB 2012." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah* 30, no. 1 (June 6, 2013): 1–10.
- Idah, Yusida Munsa, and Muliastuti Pinilih. "Strategi Pengembangan Digitalisasi UMKM." *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"* 9, no. 1 (2020): 195–204.
- Lestari, Ika. "Perbedaan Hasil Pewarnaan Teknik Colet Dan Semprot Untuk Batik Kontemporer." Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Mahmudah, Nurul. "Pemberdayaan Pada Anak-Anak Gang Dolly Di Sma Artantika Surabaya Dengan Metode Asset Based Community Development." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 1, no. 1 (2018): 17–29.
- Natsir, Ahmad, Amalia Rahmawati, and Estiqomah Ayum Nitasari. "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pengajaran Alquran Melalui Pelatihan Manajemen Madrasah Diniyyah Di Dusun Selungguh Kabupaten Magetan." *InEJ: Indonesian Engagement Journal* 1, no. 1 (June 19, 2020).
- Nonformal Safri Miradj, Pendidikan, and Safri Miradj. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1



(March 1, 2014): 101–112.

Nugraha, Sumedi P. “Pemanfaatan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik.” *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 2, no. 3 (October 27, 2013): 193–197.

Oscario, Angela. “Simulasi Citra Nasionalis Melalui Fashion: Studi Kasus Batik Printing Dalam Gaya Hidup Post Modern Masyarakat Kota.” *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 551.

Prasetyo, Adhi, and Singgih. “Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi Dari Wilayah Dan Letak Geografis.” *Jurnal Imajinasi* 10, no. 1 (2016): 51–60.

Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62.

Sedjati, Djandjang Purwo. “Keben (*Barringtonia Asiatica*), Motif Dan Pewarna Batik.” *Corak* 8, no. 2 (2019): 99–106.

Sedjati, Djandjang Purwo, and Vincentia Tunjung Sari. “Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan Dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil.” *Corak* 8, no. 1 (2019): 1–11.

Steelyana, Evi. “Batik , A Beautiful Cultural Heritage That Preserve Culture And Support Economic Development In Indonesia .” *Binus Business Review* 3, no. 1 (2012): 116–130.

Wahidin, Darto, Armaidly Armawi, and Kodiran. “Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 3 (2019): 348–372.